

Petanque Goes to School: Penguatan Kompetensi Guru PJOK Kecamatan Jati Melalui Pelatihan Olahraga Petanque

Agus Wiyanto, Buyung Kusumawardhana, Ibnu Fatkhu Royana

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragaan, Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

* E-mail: aguswiyanto@upgris.ac.id

Abstract

Petanque is a relatively new sport in Indonesia that has great potential to be developed through physical education in schools. However, the Physical Education, Sport, and Health (PJOK) teachers in Jati District, Kudus Regency, faced several problems, including limited skill in playing petanque, the absence of adequate facilities and courts, a shortage of equipment, the lack of expert mentors, and the absence of a scheduled tiered competition. This community service program aimed to strengthen PJOK teachers' understanding and skills in petanque, and to encourage the provision of facilities, courts, and competitions at the sub-district level. The activity involved 50 PJOK teachers using lecture, demonstration, and drill methods. Teachers' understanding was measured through a comprehension test administered before (pretest) and after (posttest) the activity, and the data were analyzed using a paired sample t-test and normalized N-Gain. The results showed that the average comprehension score increased from 51.70 (sufficient category) to 67.14 (good category), an increase of 29.86%, with a significant difference ($t = 38.49$; $df = 49$; $p < 0.001$) and an N-Gain of 0.34 (moderate category). This program contributed positively to strengthening the competence of PJOK teachers in introducing, teaching, and developing petanque in their respective schools.

Keywords: petanque; PJOK teachers; community service; training; teaching competence

Abstrak

Petanque merupakan cabang olahraga yang relatif baru di Indonesia dan berpotensi besar dikembangkan melalui pendidikan jasmani di sekolah. Namun, guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, menghadapi sejumlah persoalan, yaitu belum terampilnya guru dalam bermain petanque, belum tersedianya sarana dan lapangan yang memadai, minimnya jumlah alat, kurangnya tenaga ahli pendamping, serta belum adanya kompetisi yang terjadwal secara berjenjang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menguatkan pemahaman dan keterampilan guru PJOK mengenai olahraga petanque, serta mendorong tersedianya sarana, lapangan, dan kompetisi di tingkat kecamatan. Kegiatan diikuti oleh 50 guru PJOK dengan metode ceramah, demonstrasi, dan drill. Pemahaman guru diukur melalui tes yang diberikan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) kegiatan, dan data dianalisis menggunakan uji-t berpasangan serta N-Gain ternormalisasi. Hasil menunjukkan rata-rata skor pemahaman meningkat dari 51,70 (kategori cukup) menjadi 67,14 (kategori baik), atau meningkat 29,86%, dengan perbedaan yang signifikan ($t = 38,49$; $df = 49$; $p < 0,001$) dan nilai N-Gain 0,34 (kategori sedang). Kegiatan ini berkontribusi positif dalam menguatkan kompetensi guru PJOK untuk mengenalkan, mengajarkan, dan mengembangkan olahraga petanque di sekolah masing-masing.

Kata Kunci: petanque; guru PJOK; pengabdian kepada masyarakat; pelatihan; kompetensi mengajar

A. PENDAHULUAN

Petanque merupakan cabang olahraga lempar boules asal Prancis yang tujuan permainannya adalah melemparkan bola besi (boule) sedekat mungkin dengan bola sasaran kayu yang disebut cochonnet atau jack, dengan posisi kaki pemain tetap berada di dalam lingkaran lempar (Federasi Olahraga Petanque Indonesia, 2024). Di tingkat internasional, olahraga ini dibina oleh Fédération Internationale de Pétanque et Jeu Provençal (FIPJP), sementara di Indonesia pembinaannya dilakukan oleh Federasi Olahraga Petanque Indonesia (FOPI) yang dibentuk pada tahun 2011 dan mengantarkan petanque sebagai salah satu cabang resmi pada SEA Games 2011 di Palembang

(FOPI, 2012). Sebagai olahraga yang relatif baru dikenal masyarakat Indonesia, petanque memerlukan dukungan sosialisasi dan pembinaan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk dari kalangan pendidik, agar dapat tumbuh secara merata di berbagai daerah.

Petanque memiliki dua teknik dasar utama, yaitu pointing (mendekatkan boule ke arah jack) dan shooting (menembak boule lawan agar menjauh dari jack) (Hermawan, 2012). Kedua teknik tersebut menuntut akurasi, konsentrasi, dan keseimbangan tubuh yang baik, namun secara fisik tidak membutuhkan kemampuan yang ekstrem sehingga dapat dimainkan oleh berbagai kelompok usia (Akbar et al., 2025). Karakteristik permainan yang sederhana, biaya operasional yang relatif murah, serta kebutuhan lahan yang tidak terlalu luas menjadikan petanque sebagai alternatif olahraga yang potensial dikembangkan di lingkungan sekolah, termasuk sebagai materi pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) (Warthadi et al., 2023).

Agar petanque dapat berkembang melalui jalur olahraga pendidikan, peran guru PJOK menjadi sangat menentukan. Guru merupakan ujung tombak yang memperkenalkan, mengajarkan, dan menumbuhkan minat siswa terhadap suatu cabang olahraga di sekolah. Namun demikian, pemahaman guru PJOK terhadap olahraga petanque pada umumnya masih rendah karena petanque belum menjadi materi yang lazim diajarkan dalam kurikulum pendidikan jasmani maupun dalam pendidikan kejuruan. Kondisi ini sejalan dengan temuan berbagai kegiatan pengabdian sejenis, yang menunjukkan bahwa pengetahuan guru dan siswa tentang petanque pada umumnya masih sangat terbatas, baik dari sisi sejarah, teknik dasar, peraturan, maupun manfaatnya (Akbar et al., 2025).

Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan forum profesional guru sejenis di tingkat kecamatan yang berfungsi sebagai wadah peningkatan kompetensi dan kolaborasi antarguru. Melalui forum KKG, materi dan keterampilan baru dapat disebarluaskan secara efisien kepada banyak guru sekaligus. Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis KKG PJOK telah dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi guru pada beragam materi, seperti pelatihan peraturan pertandingan dan gizi atlet pada KKG PJOK di Jayapura (Kardi et al., 2025), sosialisasi strategi pembelajaran pencak silat pada KKG PJOK Kecamatan Siak Hulu (Suyana et al., 2026), serta pelatihan sistematika senam aerobik pada KKG PJOK Kecamatan Duren Sawit (Setiawan et al., 2024). Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan berbasis KKG efektif dalam meningkatkan kompetensi guru PJOK pada materi-materi yang relatif baru atau jarang diajarkan.

Berdasarkan analisis situasi di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, teridentifikasi sejumlah permasalahan prioritas yang dihadapi mitra, yaitu: (1) belum terampilnya guru PJOK dalam bermain petanque; (2) belum tersedianya sarana dan lapangan petanque yang memadai; (3) minimnya jumlah alat petanque yang tersedia, padahal sumber daya untuk pengadaannya secara sederhana relatif memadai; (4) kurangnya tenaga ahli atau pendamping yang menguasai olahraga ini; dan (5) belum adanya kompetisi petanque yang terjadwal secara berjenjang di tingkat kecamatan. Apabila kondisi ini dibiarkan, peluang pengembangan petanque sebagai materi pembelajaran PJOK maupun sebagai cabang olahraga prestasi di Kecamatan Jati akan semakin tertinggal dibandingkan daerah lain.

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi persoalan tersebut adalah pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan olahraga petanque bagi guru PJOK yang tergabung dalam forum KKG Kecamatan Jati, dengan menggabungkan metode ceramah, demonstrasi, dan drill, serta pendampingan pengadaan sarana sederhana. Target luaran kegiatan ini meliputi: (1) penguatan pemahaman dan keterampilan guru PJOK mengenai sejarah, teknik dasar, peraturan, dan strategi permainan petanque yang dapat diterapkan dalam pembelajaran; (2) tersedianya sarana olahraga petanque yang memadai; (3) tersedianya lapangan petanque dengan memanfaatkan lahan yang ada; serta (4) terselenggaranya kompetisi petanque tingkat kecamatan sebagai wadah pembinaan berjenjang.

B. METODE DAN PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, dengan melibatkan 50 guru PJOK (25 guru laki-laki dan 25 guru perempuan) yang tergabung dalam forum Kelompok Kerja Guru (KKG) PJOK se-Kecamatan Jati sebagai mitra kegiatan. Peserta

memiliki latar belakang sebagai guru PJOK aktif di sekolah dasar di wilayah Kecamatan Jati. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan terbimbing yang dirancang secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan (koordinasi dengan mitra KKG dan penyusunan materi serta instrumen tes), tahap pengukuran pemahaman awal (pretest), tahap pelaksanaan kegiatan inti, tahap pengukuran pemahaman akhir (posttest), serta tahap evaluasi dan pelaporan.

Metode kegiatan yang digunakan terdiri atas tiga metode utama yang dikombinasikan, yaitu metode ceramah, demonstrasi, dan drill. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi mengenai sejarah, perlengkapan, peraturan, serta teknik dasar permainan petanque (pointing dan shooting) dengan bantuan media presentasi. Metode demonstrasi digunakan untuk memberikan contoh langsung teknik memegang, melempar, dan mengarahkan boule sesuai standar permainan. Metode drill digunakan agar peserta dapat mempraktikkan dan mengulang teknik dasar secara berulang hingga terbentuk keterampilan motorik yang lebih baik, sebagaimana pendekatan yang juga diterapkan pada kegiatan pelatihan teknik dasar olahraga sejenis pada forum KKG dan MGMP PJOK (Suyana et al., 2026; Setiawan et al., 2024).

Untuk mengukur perubahan pemahaman peserta terhadap olahraga petanque, digunakan instrumen tes pemahaman yang mencakup aspek sejarah, peraturan permainan, perlengkapan, serta teknik dasar pointing dan shooting. Tes yang sama diberikan kepada 50 peserta sebelum kegiatan (pretest) dan sesudah kegiatan (posttest). Data hasil pretest dan posttest dianalisis dengan menghitung skor rata-rata serta peningkatannya, menentukan kategori tingkat pemahaman berdasarkan rentang skor, menghitung N-Gain ternormalisasi menurut Hake (1998) dengan kategori tinggi ($g > 0,70$), sedang ($0,30 \leq g \leq 0,70$), dan rendah ($g < 0,30$), serta menguji signifikansi perbedaan skor menggunakan uji-t berpasangan (paired sample t-test). Penggunaan N-Gain dan uji-t berpasangan pada desain pretest-posttest satu kelompok merupakan pendekatan yang umum digunakan untuk mengukur efektivitas suatu intervensi pelatihan (Wahab et al., 2021). Kategori tingkat pemahaman yang digunakan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Tingkat Pemahaman

Rentang Skor	Kategori Pemahaman
81 – 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
41 – 60	Cukup
21 – 40	Kurang
0 – 20	Sangat Kurang

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan olahraga petanque terlaksana sesuai dengan rencana dan dihadiri oleh 50 guru PJOK se-Kecamatan Jati yang berpartisipasi secara aktif dan antusias. Peserta memperoleh materi sejarah dan perkembangan petanque, perlengkapan permainan, peraturan dasar, serta teknik dasar pointing dan shooting yang dilengkapi dengan praktik langsung melalui metode demonstrasi dan drill. Secara umum, seluruh rangkaian program, yaitu penyampaian materi, praktik teknik dasar, pengukuran pemahaman, serta diskusi mengenai pengembangan sarana dan kompetisi, terlaksana dengan baik.

Penguatan Pemahaman Guru PJOK tentang Olahraga Petanque

Hasil analisis tes pemahaman terhadap 50 guru PJOK menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dari pretest ke posttest. Ringkasan hasil analisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Penguatan Pemahaman Guru PJOK (n = 50)

Parameter	Nilai
Jumlah peserta (n)	50

Rata-rata skor pretest	51,70 (kategori Cukup)
Rata-rata skor posttest	67,14 (kategori Baik)
Peningkatan rata-rata (poin)	15,44
Peningkatan rata-rata (%)	29,86%
N-Gain	0,34 (kategori Sedang)
t-hitung (df = 49)	38,49
p-value (2 arah)	< 0,001

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata skor pemahaman peserta meningkat dari 51,70 pada saat pretest yang berada pada kategori cukup menjadi 67,14 pada saat posttest yang berada pada kategori baik. Peningkatan rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 15,44 poin atau 29,86%. Hasil uji-t berpasangan memperoleh nilai $t = 38,49$ dengan derajat kebebasan 49 dan $p < 0,001$, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan secara statistik antara sebelum dan sesudah kegiatan. Nilai N-Gain ternormalisasi sebesar 0,34 menunjukkan peningkatan pemahaman pada kategori sedang menurut kriteria Hake (1998), yang berarti kegiatan ini cukup efektif dalam menguatkan pemahaman peserta meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan lebih lanjut melalui pendampingan berkelanjutan.

Skor pretest peserta berkisar antara 38 hingga 68, sedangkan skor posttest berkisar antara 49 hingga 90, yang menunjukkan bahwa seluruh peserta tanpa kecuali mengalami peningkatan skor setelah mengikuti kegiatan. Pergeseran kategori pemahaman juga terlihat jelas. Pada saat pretest, mayoritas peserta (41 dari 50 guru) berada pada kategori cukup dan sebagian kecil pada kategori kurang (4 guru) maupun baik (5 guru). Setelah kegiatan, sebagian besar peserta (34 guru) berpindah ke kategori baik dan 4 guru mencapai kategori sangat baik, sementara tidak ada lagi peserta pada kategori kurang. Sebaran kategori pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Kategori Tingkat Pemahaman Peserta

Kategori	Pretest (n)	Posttest (n)
Sangat Baik	0	4
Baik	5	34
Cukup	41	12
Kurang	4	0
Sangat Kurang	0	0

Pembahasan

Penguatan pemahaman guru PJOK tersebut sejalan dengan penerapan metode ceramah, demonstrasi, dan drill secara terpadu. Penyampaian materi sejarah, peraturan, dan teknik dasar petanque melalui metode ceramah memberikan dasar pengetahuan konseptual bagi peserta yang sebelumnya belum memiliki pemahaman lengkap, sejalan dengan temuan bahwa minimnya pengetahuan tentang petanque pada umumnya disebabkan oleh kurangnya eksposur informasi (Akbar et al., 2025). Metode demonstrasi memperjelas pemahaman melalui contoh konkret teknik pointing dan shooting, sedangkan metode drill memberikan kesempatan bagi peserta untuk mempraktikkan dan mengulang teknik tersebut hingga terbentuk pemahaman motorik yang lebih mendalam (Hanief & Purnomo, 2019).

Pendekatan berbasis forum KKG yang diterapkan dalam kegiatan ini terbukti efektif sebagai strategi diseminasi pengetahuan kepada banyak guru sekaligus, sejalan dengan hasil kegiatan pendampingan kompetensi guru PJOK pada forum KKG di berbagai wilayah lain, seperti peningkatan kompetensi perwasitan dan gizi atlet pada KKG PJOK di Jayapura (Kardi et al., 2025), peningkatan kualitas pengajaran pencak silat pada KKG PJOK Kecamatan Siak Hulu (Suyana et al., 2026), serta peningkatan kompetensi senam aerobik pada KKG PJOK Kecamatan Duren Sawit (Setiawan et al., 2024). Kesamaan pola pada berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa forum

KKG merupakan wahana strategis untuk memperkenalkan materi baru, termasuk olahraga petanque, kepada guru PJOK secara efisien dan terstruktur.

Nilai N-Gain sebesar 0,34 yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa kegiatan satu kali pertemuan cukup efektif meningkatkan pemahaman dasar peserta, namun belum mencapai tingkat penguasaan yang optimal. Hasil ini sejalan dengan kegiatan pelatihan guru lain yang juga memperoleh N-Gain pada kategori sedang setelah satu siklus pendampingan, misalnya pada pelatihan pembelajaran berdiferensiasi bagi guru SD yang memperoleh N-Gain 0,62 (Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah XII, 2024) dan pembelajaran statistika dengan N-Gain 0,62 (Wahab et al., 2021). Hal ini menegaskan pentingnya keberlanjutan program, baik melalui penyediaan sarana dan lapangan praktik mandiri di sekolah, maupun melalui penyelenggaraan kompetisi tingkat kecamatan sebagai sarana evaluasi dan pemantapan keterampilan secara berkala (Royana & Kresnapati, 2020).

Faktor pendorong keberhasilan kegiatan ini antara lain tingginya antusiasme peserta dan dukungan penuh dari pengurus KKG PJOK Kecamatan Jati. Adapun faktor penghambat yang dijumpai adalah keterbatasan jumlah alat petanque dan ketersediaan lapangan praktik. Hambatan tersebut dapat diatasi melalui pengaturan giliran latihan secara berkelompok serta modifikasi alat berbahan sederhana, sebagaimana terbukti efektif pada kegiatan pengabdian sejenis yang menunjukkan bahwa alat petanque dapat dibuat dari bahan sederhana seperti bola plastik berisi pasir dan semen tanpa mengurangi esensi pembelajaran teknik dasar permainan (Akbar et al., 2025). Dengan demikian, keterbatasan sarana bukan menjadi penghalang utama, melainkan dapat diatasi melalui kreativitas guru dalam memodifikasi peralatan.

D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan olahraga petanque bagi guru PJOK Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, berjalan lancar dan diikuti oleh 50 guru PJOK secara antusias. Kegiatan ini berhasil menguatkan pemahaman guru mengenai sejarah, peraturan, perlengkapan, serta teknik dasar permainan petanque. Berdasarkan hasil analisis tes pemahaman, skor rata-rata peserta meningkat dari 51,70 (kategori cukup) pada pretest menjadi 67,14 (kategori baik) pada posttest, dengan peningkatan sebesar 29,86% dan nilai N-Gain 0,34 (kategori sedang). Hasil uji-t berpasangan menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik ($t = 38,49$; $df = 49$; $p < 0,001$). Faktor pendukung utama kegiatan adalah antusiasme peserta dan dukungan pengurus KKG, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan alat dan lapangan yang dapat diatasi melalui modifikasi sarana sederhana. Disarankan agar program ditindaklanjuti secara berkelanjutan melalui pelatihan lanjutan, penyediaan sarana mandiri, serta penyelenggaraan kompetisi rutin, agar pemahaman dan keterampilan guru PJOK terus meningkat hingga mencapai tingkat penguasaan yang optimal.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas PGRI Semarang atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, serta kepada pengurus dan anggota Kelompok Kerja Guru (KKG) PJOK Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Balya, A. Z., Majdi, M. R., & Tamim, M. H. (2025). Inovasi modifikasi sarana dan prasarana permainan petanque sebagai media pengenalan olahraga baru bagi siswa. *ABDIMASIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Ilmu, dan Aksi*, 1(2), 105–113. <https://doi.org/10.63203/abdimasia.v1i2.405>
- Federasi Olahraga Petanque Indonesia. (2024). *Sejarah petanque*. <https://www.petanque.or.id/web/site/sejarah>
- FOPI. (2012). *Sosialisasi olahraga petanque di Bali 2012*. FOPI Indonesia.

- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement vs traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Hanief, Y. N., & Purnomo, A. M. I. (2019). Petanque: Apa saja faktor fisik penentu prestasinya? *Jurnal Keolahragaan*, 7(2), 116–125. <https://doi.org/10.21831/jk.v7i2.26619>
- Hermawan, I. (2012). *Gerak dasar permainan olahraga petanque*. Deputi Pemberdayaan Olahraga Kemenpora.
- Kardi, I. S., Nurdin, M. A., Syaiful, A., Muhammad, J., & Nasruddin, N. (2025). Pendampingan peningkatan kompetensi kelompok kerja guru PJOK melalui workshop peraturan pertandingan karate dan gizi atlet di Jayapura. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 4(4), 399–407.
- Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah XII. (2024). Efektivitas pelatihan pembelajaran berdiferensiasi bagi guru SD di Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal BAKTI*, 4(2), 136–144. <https://doi.org/10.51135/baktivol4iss2pp136-144>
- Royana, I. F., & Kresnapati, P. (2020). PkM olahraga petanque di Desa Warulor Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Pengabdian Olahraga Masyarakat (JPOM)*, 1(1), 10–12. <https://doi.org/10.26877/jpom.v1i1.6727>
- Setiawan, I., Masyhur, M., & Kurniawan, D. I. (2024). Pelatihan sistematika senam aerobik dalam meningkatkan kompetensi guru-guru pendidikan jasmani di KKG PJOK Kecamatan Duren Sawit. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1).
- Suyana, N., Hikmah, N., Fayola, A. D., Subroto, D. E., & Wahyuningsih, N. (2026). Sosialisasi strategi pembelajaran teknik dasar pencak silat untuk meningkatkan kualitas pengajaran PJOK pada kelompok kerja guru Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Wahab, A., Junaedi, J., & Azhar, M. (2021). Efektivitas pembelajaran statistika pendidikan menggunakan uji peningkatan N-Gain di PGMI. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 947–954. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.845>
- Warthadi, A. N., Nurhidayat, N., & Pribadi, A. (2023). Survei minat olahraga petanque di SMK Temulus Kabupaten Ngawi. *Indonesian Journal of Sport Science and Technology (IJST)*, 2(2), 189–196.